



Aang Kurnia¹

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN EKONOMI BERBASIS PROYEK (PROJECT BASED LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS

Abstrak

Guru merupakan ujung tombak pelaksana pendidikan. Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya merupakan cerminan dari kinerja guru, dan hal tersebut terlihat dari aktualisasi kompetensi guru dalam merealisasikan tugas profesinya. Pencapaian tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar merupakan tugas utama seorang pendidik. Salah satunya dengan menggunakan pembelajaran berbasis Project Based Learning sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang inovatif yang berpusat pada peserta didik. Penyajian tulisan ini didasarkan pada analisis data kepustakaan dengan model analisis deskriptif. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ekonomi apabila dikembangkan dengan kreatifitas model pembelajaran yang baik akan sangat besar memiliki potensi untuk melatih proses berfikir siswa yang mengarah pada keterampilan berfikir kritis siswa. Keterampilan berfikir kritis dikembangkan disetiap tahapan pembelajaran Project Based Learning. siswa menjadi terdorong di dalam belajar dan guru berperan sebagai mediator dan fasilitatornya. Metode ini melibatkan siswa dalam eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk menghasilkan suatu produk atau solusi dari proyek yang dikerjakan. Pencapaian tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar merupakan tugas utama seorang pendidik. Salah satunya dengan menggunakan pembelajaran berbasis Project Based Learning sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang inovatif yang berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Ekonomi, Project Based Learning, Berfikir Kritis

Abstract

Teachers are the spearhead of implementing education. The success of teachers in carrying out their duties is a reflection of teacher performance, and this can be seen from the actualization of teacher competence in realizing their professional duties. Achieving learning objectives and improving learning outcomes is the main task of an educator. One of them is by using Project Based Learning as an innovative learning approach that is centered on students. The presentation of this paper is based on literature data analysis with a descriptive analysis model. From the results of the discussion it can be concluded that learning economics if developed with the creativity of a good learning model will have great potential to train students' thinking processes that lead to students' critical thinking skills. Critical thinking skills are developed at every stage of Project Based Learning. Students are encouraged to learn and the teacher acts as a mediator and facilitator. This method involves students in the exploration, assessment, interpretation, and synthesis of information to produce a product or solution to the project. Achieving learning objectives and improving learning outcomes is the main task of an educator. One of them is by using Project Based Learning as an innovative learning approach that is centered on students. The presentation of this paper is based on literature data analysis with a descriptive analysis model. From the results of the discussion it can be concluded that learning economics if developed with the creativity of a good learning model will have great potential to train students' thinking processes that lead to students' critical thinking skills.

Keywords: Economic Learning, Project Based Learning, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Darusy Syafa'ah Lampung Tengah.
 Email: aangkurnia4@gmail.com

proses belajar mengajar sebagai upaya untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada guru, kepala sekolah, dan pengawas, karena tiga figur tersebut merupakan kunci penggerak berbagai komponen di sekolah (E. Mulyasa, 2012: 57). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional, maka guru dituntut untuk dapat mengembangkan potensi siswa dengan memperhatikan kompetensi pembelajaran yang ada.

Pengembangan potensi siswa tersebut mengarah pada proses pembelajaran. Dalam Permendiknas No 22 tahun 2006 dinyatakan bahwa pelajaran ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Mata pelajaran ekonomi mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran pelajaran IPS yang memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Pembelajaran ekonomi pada jenjang SMA telah mengalami pergeseran penyajian model pembelajaran yang dilakukan guru. Hal ini disebabkan adanya perubahan kurikulum dari 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, tujuan pembelajaran ekonomi di tingkat Sekolah Menengah berdasarkan Kurikulum Merdeka, adalah agar siswa memahami konsep-konsep dasar ekonomi, termasuk kelangkaan, kebutuhan, dan skala prioritas. Siswa juga diharapkan mampu memahami kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi, serta mampu menganalisis peran pelaku ekonomi dan lembaga keuangan. Selain itu, pembelajaran ekonomi bertujuan untuk mengembangkan literasi keuangan dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi masalah ekonomi serta kebijakan ekonomi.

Dengan memahami tujuan-tujuan pembelajaran ini, siswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan tentang ekonomi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk membuat keputusan ekonomi yang lebih baik dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut Depdiknas (2004:7) kualitas diartikan sebagai intensitas keterkaitan sitemik dan sinergi guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Sardiman (2011: 97) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik/siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Yang dimaksud aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduaktivitas itu harus selalu berkait. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran.

Dalam pembelajaran ekonomi, seperti halnya mata pelajaran lain, memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan ini bisa berasal dari siswa, guru, metode pembelajaran, hingga faktor eksternal seperti lingkungan belajar. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran ekonomi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Masalah lain yang muncul dari siswa. Sebagian besar siswa bersikap pasif dalam mengikuti pembelajaran ekonomi. Hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sedangkan yang lainnya bersikap pasif dan cenderung tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Selain itu kepasifan siswa juga terjadi dalam kegiatan diskusi kelompok. Problematika ini tentu akan menghambat kinerja guru ekonomi dalam memberikan materi dan metode pembelajaran yang tepat.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan para mata pelajaran ekonomi adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning/PBL). Pembelajaran Berbasis Proyek adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka belajar melalui pengalaman langsung dengan mengerjakan proyek yang berkaitan dengan masalah ekonomi nyata. Metode ini melibatkan siswa dalam eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk menghasilkan suatu produk atau solusi dari proyek yang dikerjakan.

Pencapaian tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar merupakan tugas utama seorang pendidik. Salah satunya dengan menggunakan pembelajaran berbasis Project Based

Learning sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang inovatif yang berpusat pada peserta didik, selain itu pembelajaran Project Based Learning juga mempunyai karakteristik yang sesuai untuk menunjang prestasi belajar peserta didik diantaranya bahwa dalam pembelajaran Project Based Learning peserta didik harus membuat kerangka kerja proyek, adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik, mendesain proses untuk menentukan solusi permasalahan kemudian peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk menyelesaikan proyek pembelajaran, pembelajaran seperti hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pembelajaran ekonomi.

Pentingnya metode dalam pembelajaran ekonomi diterapkan, hal ini untuk membekali individu dengan pemahaman mendalam tentang cara kerja dunia, termasuk pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan, dan interaksi dalam pasar global. Dengan memahami prinsip-prinsip ekonomi, individu dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi secara lebih efektif dalam masyarakat dan pembangunan negara.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research) dengan model deskriptif. Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Berdasarkan dengan hal tersebut di atas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengekplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Project Based Learning

Salah satu alternatif yang dipandang mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berfikir kritis, bekerja secara aktif dan kolaboratif siswa dalam pembelajaran ekonomi adalah pembelajaran Project Based Learning. Pembelajaran berbasis proyek ini berpusat pada siswa dengan penugasan proyek

Pembelajaran berbasis proyek atau disebut dengan Project Based Learning (PBL) merupakan salah satu upaya untuk mengubah pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. menyatakan bahwa pembelajaran Berbasis Project adalah pendekatan komprehensif untuk pengajaran dan pembelajaran yang dirancang agar peserta didik melakukan riset terhadap permasalahan nyata, menyatakan bahwa pembelajaran berbasis Project adalah cara yang konstruktif dalam pembelajaran menggunakan permasalahan sebagai stimulus dan berfokus pada aktivitas pelajar (D. J Priansa, 2017: 206). Project Based Learning juga mewajibkan mahasiswa untuk merencanakan dan mengecek kelengkapan tugasnya (Judy Robertson, 2020).

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek adalah suatu bentuk kerja yang memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang, dan menuntut peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri (Al-Tabani, 2017: 42).

Pembelajaran ini memiliki potensi yang sangat besar untuk melatih proses berfikir siswa yang mengarah pada keterampilan berfikir kritis siswa. Keterampilan berfikir kritis dikembangkan disetiap tahapan pembelajaran Project Based Learning. siswa menjadi terdorong di dalam belajar dan guru berperan sebagai mediator dan fasilitatornya. Pembelajaran ini juga menuntun siswa untuk memanfaatkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui pengalamannya kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis Project ini tidak hanya mengajukan hubungan antara informasi teoretis dan praktik, tetapi juga memotivasi peserta didik untuk merefleksi hal-hal yang mereka pelajari dalam pembelajaran dalam sebuah Project nyata. Peserta didik dapat berkerja secara nyata, seolah-olah ada di dunia nyata yang dapat menghasilkan produk secara realistik.

Prinsip yang mendasari adalah bahwa dengan aktivitas kompleks ini, pada umumnya proses pembelajaran yang terjadi tidak tersusun dengan baik. Pembelajaran berbasis Project juga dapat meningkatkan keyakinan diri para peserta didik, motivasi untuk belajar, kemampuan kreatif, dan mengagumi diri sendiri. Pembelajaran berbasis Project merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam transfer pengetahuan.

Pembelajaran berbasis Project memiliki sejumlah manfaat yang penting bagi peserta didik, seperti berikut:

1. Merangsang keaktifan peserta didik

Mendorong peserta didik untuk aktif dan terlibatkan dengan aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Guru harus mampu juga mendorong dan merangsang peserta didik agar aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Mendorong keaktifan peserta didik

Mendorong peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran yang interaktif, baik secara individu maupun kelompok. Project Based Learning memfasilitasi siswa untuk aktif dalam kelompok, sedangkan guru siswa berperan sebagai asisten dan fasilitator (Vincent Troy Greenier, 2020: 27–36). Dengan penerapan model ini siswa mulai terbiasa bekerja untuk memecahkan dan mengevaluasi suatu masalah (Dina Tsybulsky and Yulia Muchnik-Rozanov, 2019).

3. Berfokus pada pesertadidik

Berfokus pada peserta didik sehingga potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang lebih optimal.

4. Guru merupakan fasilitas

Bersumsi bahwa guru merupakan fasilitator yang mampu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk belajar secara lebih mandiri.

5. Mendorong peserta didik berpikir

Mendorong peserta didik berpikir lebih kritis sehingga makna sesungguhnya dari proses pembelajaran dan materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

6. Pengetahuan lebih mendalam

Mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam sehingga pengetahuan yang dimilikinya akan semakin berkembang.

Model pembelajaran Project Based Learning tentunya akan berkaitan dengan ketuntasan belajar siswa. Karena ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam menguasai materi dan dibuktikan dengan hasil belajar yang baik. Belajar tuntas merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan struktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada siswa kelompok besar, membantu mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa, dan berguna untuk menciptakan kecapatan belajar. Belajar tuntas diharapkan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang melekat pada pembelajaran klasikal (Yamin Martinis, 2009: 130). Jadi ketuntasan belajar dapat diperoleh jika siswa mampu memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari.

B. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Project Based Learning

Pembelajaran berbasis Project memiliki lima karakteristik yang merupakan cirri pembeda dengan model pembelajaran lainnya, yaitu sebagai berikut (D. J Priansa, 2017: 2010):

1. Terpusat (centrality)

Pembelajaran berbasis Project merupakan model pembelajaran terpusat sehingga guru harus terampil menjadi fasilitator.

2. Dikendalikan pertanyaan (driving question)

Difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip, dan ilmu pengetahuan yang sesuai.

3. Investigasi konstruktif (constructive investigations)

Proyek harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan Project yang dijalankan harus memberikan keterampilan dan pengetahuan baru bagi peserta didik

4. Otonomi (autonomy)

Aktivitas peserta didik sangat penting karena peserta didik sebagai pemberi keputusan dan berperan sebagai pencari solusi (problem solver)

5. Realistik (realism)

Kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya atau dunia nyata. Aktivitas ini mengintegrasikan tugas autentik dan menghasilkan sikap profesional.

Lima karakteristik pembelajaran tersebut perlu diadopsi dalam model pembelajaran berbasis proyek. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis Project mengutamakan aktifitas peserta didik dalam menghimpun konsep dan pengetahuannya. Langkah-langkah Model Project Based Learning, yaitu:

1. Membuka pembelajaran dengan pertanyaan yang menantang
2. Merencanakan Project
3. Menyusun jadwal aktivitas
4. Mengawasi jalannya Project
5. Penilaian terhadap produk yang dihasilkan
6. Evaluasi

Model pembelajaran berbasis Project sering disamakan dengan model lain, seperti model pembelajaran berbasis masalah. Kedua model tersebut memang memiliki tahap pembelajaran yang hamper sama. Perbedaanya adalah dalam pembelajaran berbasis Project harus ada proses pembuatan atau pelaksanaan proyek yang bersifat autentik, konstruktif, dan peserta didik harus mempelajari keterampilan landasan yang baru dan mengalami peningkatan pengetahuan.

C. Desain Pembelajaran Berbasis Project

Pembelajaran berbasis Project akan mampu dioptimalkan jika disusun berdasarkan desain yang tepat. Desain yang dapat dirancang dalam pembelajaran berbasis proyek adalah berkaitan dengan hal-hal berikut (D. J Priansa, 214):

1. Keaslian (authenticity)

Proyek harus sesuai dengan permasalahan yang secara nyata terjadi dan mampu untuk diamati.

2. Perilaku akademis (academy rigor)

Proyek harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya. Peserta didik menggunakan metode penelitian ilmiah untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan menyelesaikan masalah.

3. Pembelajaran aplikatif (applied learning)

Proyek dikembangkan tidak hanya pada keterampilan pokok dan pengetahuan, tetapi juga mempunyai pengaruh besar pada peningkatan keterampilan menyelesaikan masalah.

4. Keaktifan eksplorasi (active exploration)

Proyek yang diberikan hendaknya mampu mengaktifkan minat eksplorasi yang mendalam bagi peserta didik

5. Kematangan (adult relationship)

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertemu dan mengobservasi dari ahli yang sesuai dengan bidang masalah.

6. Penilaian (assessment)

Penilaian dilakukan pada proses pembelajaran dan hasil atau produk pembelajaran. Hasil akhir dapat berupa presentasi, pameran, portofolio, atau laporan.

D. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis Project

Penggunaan model pembelajaran berbasis Project dapat memberikan sejumlah kelebihan bagi peserta didik, guru, dan perkembangan kualitas sekolah. Kelebihan adalah sebagai berikut (D. J Priansa, 211):

1. Mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan nyata yang terus berkembang.

2. Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting.

3. Menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan dunia nyata. Dengan melaksanakan pembelajaran Project, peserta didik tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga menghubungkan dan berpikir untuk mengaplikasikan ilmu yang dimiliki kedalam nyata.

4. Membentuk sikap kerja peserta didik. Dalam mengerjakan Project, peserta didik diajak untuk saling mendengarkan pendapat dan bernegosiasi untuk mencari solusi.

5. Meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosial peserta didik.

6. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan berbagai masalah yang dihadapi.

7. Meningkatkan keterampilan peserta didik untuk menggunakan informasi dengan beberapa disiplin ilmu yang dimiliki
8. Meningkatkan kepercayaan diripeserta didik.
9. Meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan teknologi dalam belajar.

E. Strategi dan Faktor-faktor dalam Mendukung Kinerja Guru

Kemampuan (ability), keterampilan (skill), dan motivasi (motivation) akan memberikan kontribusi positif terhadap kualitas kinerja personil apabila disertai dengan upaya (effort) yang dilakukan untuk mewujudkannya. Upaya yang dilakukan suatu organisasi akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas kinerja organisasi sehingga mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Guna mencapai kinerja yang tinggi terdapat kriteria kinerja, meliputi:

- a. Kemampuan intelektual berupa kualitas untuk berfikir logis, praktis dan menganalisis sesuai dengan konsep serta kemampuan dan mengungkapkan dirinya secara jelas.
- b. Ketegasan, merupakan kemampuan untuk menganalisa kemungkinan dan memiliki komitmen terhadap pilihan yang pasti secara tepat dan singkat.
- c. Semangat (antusiasme), berupa kapasitas untuk bekerja secara aktif dan takkenal lelah.
- d. Berorientasi pada hasil, merupakan keinginan intrinsik dan memiliki komitmen untuk mencapai suatu hasil dan menyelesaikan pekerjaannya.
- e. Kedewasaan sikap dan perilaku yang pantas, merupakan kemampuan dalam melakukan pengendalian emosi dan disiplin diri yang tinggi.

Di dalam pelaksanaannya kinerja guru atau tenaga kependidikan dapat diukur dengan menggunakan lima aspek yang dapat dijadikan dimensi pengukuran yang disampaikan oleh Mitchell dikutip E. Mulyasa yaitu:

- a. Quality of Work (kualitas kerja)
- b. Promtness (ketepatan waktu)
- c. Initiative (inisiatif)
- d. Capability (kemampuan)
- e. Communication (komunikasi) (E. Mulyasa, 2005: 138).

Pendapat di atas memberi gambaran yang sama bahwa kinerja yang baik harus mempunyai perencanaan yang matang sehingga target atau sasaran kerja dapat tercapai. Hal tersebut juga sesuai dengan indikator penelitian yaitu mengenai (1) kualitas pekerjaan, (2) kuantitas pekerjaan, (3) kreatifitas, (4) tanggung jawab, (5) kerjasama, (6) disiplin kerja, dan (7) hasil yang dicapai. Indikator-indikator yang akan memberi indikasi pada setiap individu untuk menuangkan segala kemampuannya dalam membangun suatu sistem kerja yang baik.

Guru merupakan ujung tombak pelaksana pendidikan. Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya merupakan cerminan dari kinerja guru, dan hal tersebut terlihat dari aktualisasi kompetensi guru dalam merealisasikan tugas profesinya. Keberhasilan pembelajaran berkaitan erat dengan kinerja guru yang menjalankan tugasnya. Untuk mewujudkan kinerja guru yang optimal diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan profesional. Dengan demikian terlihat bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kinerja guru. Jadi, atas dasar itu diduga terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru. Artinya makin baik kepemimpinan kepala sekolah makin baik pula kinerja seorang guru. Demikian pula sebaliknya makin buruk kepemimpinan kepala sekolah makin rendah kinerja seorang guru.

Guru sebagai salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar. Guru harus mempunyai motivasi yang baik dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Motivasi yang baik dapat diartikan dengan timbulnya keinginan dan kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar tanpa adanya unsur-unsur lain yang mengakibatkan guru menjadi terpaksa melaksanakan tugas mengajarnya.

Tabrani Rusyan menyatakan bahwa untuk mendukung keberhasilan Kinerja guru seperti diterangkan di atas, maka perlu berbagai faktor yang mendukung (Tabrani Rusyan dkk, 2000: 17), diantaranya:

1. Motivasi Kinerja Guru

Dorongan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik bagi guru sebaiknya muncul dari dalam diri sendiri, tetapi upaya motivasi dari luar juga dapat juga memberikan semangat kerja guru, misalnya dorongan yang diberikan dari kepala sekolah kepada guru.

2. Etos Kinerja Guru

Guru memiliki etos kerja yang lebih besar untuk berhasil dalam melaksanakan proses belajar mengajar dibandingkan dengan guru yang tidak ditunjang oleh etos Kinerja. dalam melaksanakan tugasnya guru memiliki etos yang berbeda-beda. Etos kerja perlu dikembangkan oleh guru, karena:

- 1) Pergeseran waktu yang mengakibatkan segala sesuatu dalam kehidupan manusia berubah dan berkembang.
- 2) Kondisi yang terbuka untuk menerima dan menyalurkan kreativitas.
- 3) Perubahan lingkungan terutama bidang teknologi.

3. Lingkungan Kinerja guru

Lingkungan kerja yang dapat mendukung guru melaksanakan tugas secara efektif dan efisien, meliputi:

- 1) Lingkungan sosial psikologis, yaitu lingkungan serasi dan harmonis antar guru, guru dengan kepala sekolah, dan guru, kepala sekolah, dengan staf TU dapat menunjang berhasilnya Kinerja guru.
- 2) Lingkungan fisik, ruang Kinerja guru hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (a) Ruangan harus bersih, (b) Ada ruangan khusus untuk kerja, (c) Peralatan dan perabotan tertata baik, (d) Mempunyai penerangan yang baik, (e) Tersedia meja kerja yang cukup, (f) Sirkulasi udara yang baik, dan (g) Jauh dari kebisingan.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

- 1) Tanggung jawab moral, guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila.
- 2) Tanggung jawab dan proses pembelajaran di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara pembelajaran yang efektif, mampu membuat persiapan mengajar dan memahami kurikulum dengan baik.
- 3) Tanggung jawab guru di bidang kemasayarakatan, yaitu turut mensukseskan pembangunan masyarakat, untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdi, dan melayani masyarakat.
- 4) Tanggung jawab guru di bidang keilmuan, yaitu guru turut serta memajukan ilmu dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.
- 5) Optimalisasi kelompok kerja guru

Setiap orang yang mempunyai kelebihan dan keterbatasan yang tidak sama. Berdasarkan kenyataan ini setiap organisasi atau kelompok, apabila mereka ingin sukses maka harus dipadukan kelebihan dan kekurangan dari setiap anggota organisasi atau kelompok, agar mereka dapat saling mengisi dan saling menutupi kelemahannya. Salah satu cara yang paling tepat dari organisasi atau kelompok tersebut adalah menciptakan kerjasama (team work). Team work adalah kunci manajemen modern. Walaupun mereka berbeda, namun mereka saling mengisi keahlian mereka satu sama lain. Inilah ciri-ciri yang selalu kita temui dalam regulasi yang sukses.

Apabila seseorang guru di dalam suatu sekolah tidak menjalankan perannya maka proses belajar mengajar akan terhambat sehingga komponen yang lain akan berpengaruh pada peran guru dalam meningkatkan peran sekolah unggulan, misalnya dalam proses pembelajaran. Dapat dikatakan berhasil apabila dalam suatu sekolah selalu di tekankan kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, murid dan komponen komponen yang lain. Tidak mungkin sekolah dapat berjalan apabila tidak ada murid dan tidak mungkin murid bisa belajar tanpa adanya guru. Jadi semua komponen harus saling bekerjasama apabila ingin tujuan sekolah meningkat .

Jika seseorang guru ingin mengkatkan kualitas sekolah hendaknya guru harus menjalankan semua peran yang seharusnya dilaksanakan oleh setiap pendidik. Sebab keberhasilan meningkatnya kualitas sekolah tegantung pada guru itu sendiri, dan kerjasama dengan kepala sekolah, cara guru meningkatkan kualitas sekolah, guru mengaktifkan siswa dalam peroses belajar mengajar,

sehingga peserta didik termotivasi dalam belajaranya dan dapat melakukan aktivitas belajar bagai mana yang di harapkan guru.

Pengembangan proses mental seperti pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting di dalam pembelajaran ekonomi. Kemampuan dalam berpikir kritis memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa harus dikembangkan sedini mungkin, baik pada jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah.

Selain keterampilan berpikir kritis siswa yang ditekankan, pemahaman konsep merupakan salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian di dalam pembelajaran karena akan berujung pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dioreantasikan sebagai refleksi untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa maupun penguasaan siswa terhadap suatu materi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh tenaga pendidik bidang ekonomi, atas dedikasinya dalam dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa serta memperbaiki kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan cara melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Pembelajaran ekonomi apabila dikembangkan dengan kreatifitas model pembelajaran yang baik akan sangat besar memiliki potensi untuk melatih proses berfikir siswa yang mengarah pada keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis dikembangkan disetiap tahapan pembelajaran Project Based Learning. siswa menjadi terdorong di dalam belajar dan guru berperan sebagai mediator dan fasilitatornya. Metode ini melibatkan siswa dalam eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk menghasilkan suatu produk atau solusi dari proyek yang dikerjakan. Pencapaian tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar merupakan tugas utama seorang pendidik. Salah satunya dengan menggunakan pembelajaran berbasis Project Based Learning sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang inovatif yang berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, A., Arifin, A. H., Lubis, M. A., Ismunandar, A., Ashari, A., Agniya, U., Ayunda, W. A., & Pramudyo, G. N. 2023. Manajemen E-Resource. Mafy Media Literasi Indonesia.
- A Ismunandar, integrasi interkoneksi profesionalisme pendidik dan implementasi pendidikan karakter, Ta'lim 4 (Universitas muhammadiyah Lampung), 34-49.
- A Ismunandar, Paradigma Pengembangan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan) 1 (1), 45-57
- AP Rini, Implikasi era revolusi industry 4.0 terhadap pengembangan kemampuan sumber daya manusia di perguruan tinggi, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP) 7 (2), 4831-4837.
- Bambang Syahril, 2013. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Bandung: Alfabeta.
- Briant, K. A., Gray L. A., Gallegos P.B., 2005. Performance Theories in Education. Power, Pedagogy and the Politics of Identity. London: Lawrence Erlbaum Associates, Pulicher (LEA).
- E. Mulyasa. 2005. Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Mensukseskan MBS dan KBK. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- E. Mulyasa. 2012. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara.
- Greenier, V. T. 2020. The 10Cs of Project-Based Learning TESOL Curriculum. Innovation in Language Learning and Teaching, 14(1), 27–36.
<https://doi.org/10.1080/17501229.2018.1473405>
- H. Hasan, A.. Kepemimpinan Transformasional dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan, Jurnal Al Qiyam, Vol 3 (2), 214-222, 2022.
<https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i2.285>.

- Ismunandar, A. "Dinamika Sosial dan Pengaruhnya terhadap Transformasi Sosial Masyarakat". Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3 (2), 205-219. 2020. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1810>.
- Ismunandar, A. "Integrasi interkoneksi profesionalisme pendidik dan implementasi pendidikan karakter". Ta'lim: Jurnal Agama Islam, 3 (2), 34-49. 2022. <https://doi.org/10.36269/ta'lim.v4i1.751>.
- Ismunandar, A. The Application of Holistic Education as a Model for Integrating Spiritual, Intellectual, and Emotional Growth at MA Darul Ishlah Tulang Bawang: Penerapan Pendidikan Holistik. Zawayatul Fikr: Journal of Islamic Education 1 (1), 25-36.
- Jones, F. Mazda & Lord, S. 2006. Developing Effective Teacher Performance. London: Sage Publication Inc.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. Landasan Prikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazara, D. S., Se, M. M., Casriyanti, S. P., Fauzi, H., Trianto, E., Arif Ismunandar, M. M., Raule, J. H., Kes, S. K. M. M., Syamsuddin, A. R., & Jamil, I. M. 2023. Manajemen Sumber Daya Manusia" Teoritis Dan Praktis". Cv. Mitra Cendekia Media.
- Priansa, D.J. 2019. Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovatif,. Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik. Bandung: Pustaka. Setia.
- Rachman Natawijaya. 2006. Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Jatinangor: Alqaprint.
- Sardiman. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sastrohadiwiryo, B. Siswanto. 2003. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional, Jakarta: Bumi Aksara.
- Soewadji Lazaruth. 1994. Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya, Yogyakarta: Kanisius, cet. VI.
- Sudarwan. 2003. Menjadi Komunitas Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Sagala. 2009. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, Bandung: Alfabeta.
- Tabrani Rusyan dkk. 2000. Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru, Cianjur: CV. Dinamika Karya Cipta.
- T. Muntoha, CE Wulandari, Effective Strategies for Second Language Acquisition: The Role of Educational Management in Improving Learning Quality, International Journal of Language and Culture 1 (2), 32-38.
- W Dalail, dkk. Peningkatan Kapasitas Tenaga Pendidik melalui Kualifikasi Akademik pada Lembaga Pendidikan, jurnal Promis 5 (1), 46-53.
- Yamin, Martinis. 2009. Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan. Tim Gaung Persada Press. Jakarta.
- Zakiah Daradjat. 2006. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.